



HUBUNGAN STIGMA DENGAN SELF ESTEEM PADA PENDERITA TUBERKULOSIS PARU DI ACEH BESAR, INDONESIA

The Relationship between Stigma and Self Esteem in Pulmonary Tuberculosis Pasien at Aceh Besar, Indonesia

Rabiatul Hadawiyah¹, Iskandar², Saiful Riza²

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar.
Email: Sandi.saputrapratama@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit Tuberkulosis Paru (TB) dapat membawa berbagai dampak baik dari segi sosial maupun ekonomi termasuk stigma, diskriminasi dan kemiskinan. Secara lebih lanjut stigma sosial atau stigma masyarakat merupakan sebuah prasangka, diskriminasi, stereotip yang mengarah pada sikap negatif atau memandang seseorang atau membedakan seseorang berdasarkan sesuatu yang dapat berdampak pada *self esteem* seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stigma dengan *self esteem* pada penderita tuberkulosis paru. Jenis penelitian ini adalah *analitik dengan desain cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini penderita TB paru yang berjumlah 31 orang di Puskesmas Krueng barona Jaya Aceh Besar. Teknik dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan data primer. Teknik analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar stigma masyarakat adalah negative (51,6%), dengan *self esteem* penderitanya berada pada kategori normal (45,2%). Analisa bivariat menunjukkan ada hubungan sangat bermakna antara stigma dengan *self esteem* penderita TB paru ($p=0,000$).

Kata Kunci : Stigma, *Self esteem*, Tuberkulosis Paru.

ABSTRACT

Lung Tuberculosis (TB) can have various impacts both from a social and economic perspective, including stigma, discrimination and poverty. Further, social stigma or community stigma is a prejudice, discrimination, stereotype that leads to negative attitudes or views someone or distinguishes someone based on something that can have an impact on one's self-esteem. This study aims to determine the relationship between stigma and self-esteem in patients with pulmonary tuberculosis. This type of research is analytical which cross sectional study desain. The population in this research were patients with pulmonary tuberculosis, amounting to 31 people at Krueng Barona Jaya Aceh Besar Community Health Center. The technique in this research is total sampling. Data collection uses primary data. Univariate and bivariate analysis techniques. The results showed that most of the community's stigma was negative (51.6%), with the sufferers' self-esteem in the normal category (45.2%). Bivariate analysis showed a very significant relationship between stigma and self-esteem in patients with pulmonary tuberculosis ($p = 0.000$).

Keywords : Stigma, *Self esteem*, Pulmonary Tuberculosis

PENDAHULUAN

Penyakit Tuberkulosis (TB) dapat membawa berbagai dampak baik dari segi sosial maupun ekonomi termasuk stigma, diskriminasi dan kemiskinan. *World Health Organization* (WHO) sebagai institusi kesehatan dunia telah berkomitmen untuk mengakhiri epidemi TB pada tahun 2030. Dibutuhkan sebuah pendekatan yang dinamis

multisektoral dan global untuk mencapainya. Pada tahun 2015 hingga 2018, jumlah kasus TB turun sekitar 24% dimana jumlah kejadian penyakit baru dan jumlah kematian menurun relatif cepat di Indonesia (WHO, 2019).

Berdasarkan laporan Riskesdas tahun 2018 didapatkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia yang di diagnosis TB oleh tenaga kesehatan adalah 0,4%, angka ini tidak berbeda

terlalu jauh dengan tahun 2013 dengan prevalensi kejadian sebesar 0,4%. Adapun provinsi dengan prevalensi TB tertinggi terdapat pada provinsi Banten (0,8%), Papua (0,8%), Jawa Barat (0,6%) dan Aceh (0,5%)(Kemenkes RI, 2018).

Data profil Dinkes Aceh Besar tahun 2019, Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu kabupaten yang termasuk dalam lima besar kabupaten yang menyumbang 34% jumlah kasus baru TB di Aceh. Kasus BTA (+) lebih tinggi dilaporkan pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Kondisi ini disebabkan oleh kebiasaan orang lelaki yang sering keluar rumah yang memungkinkan terpapar dengan droplet yang mengandung kuman TB (Dinkes, 2019).

Penyakit TB paru adalah penyakit menular yang sangat berpotensi menularkan ke lingkungan sekitar, banyak masyarakat yang beranggapan bahwa TB paru dapat ditularkan melalui keringat, penggunaan alat makan yang sama, merokok dan ditularkan oleh orang dengan sosial ekonomi rendah.(Buregyeya et al., 2011) Oleh karena itu cenderung penderita TB paru ini dijauhi oleh masyarakat karena khawatir tertular dan kekhawatiran yang berlebihan akan menjadi ancaman terjadinya stigma negatif dikalangan masyarakat. Stigma ini tidak hanya berasal dari masyarakat (sosial stigma) namun juga dapat berasal dari keluarga dan juga dapat berasal dari penderita TB itu sendiri atau yang dikenal dengan dengan stigma diri (*self stigma/internalized stigma*). Stigma diri akan muncul karena adanya stigma sosial yang didapatkan klien TB dari lingkungannya (Vogel et al., 2016).

Stigma sosial atau stigma masyarakat merupakan sebuah prasangka, diskriminasi, stereotip yang mengarah pada sikap negatif atau memandang seseorang atau membedakan seseorang berdasarkan sesuatu. Sedangkan self stigma atau stigma diri memiliki komponen yang sama dengan sosial stigma. Secara lebih lanjut stigma diri dapat dijelaskan sebagai persepsi negatif individu bahwa dirinya tidak diterima oleh secara sosial. Hal ini menyebabkan seseorang menjadi rendah diri, dan menjadi dasar mengapa para penderita TB

cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya (Sari, 2018). Stigma yang muncul pada pendderita TB dapat mengakibatkan pasien TB memandang kurang baik terhadap dirinya sendiri (Ozturk & F. Hisar, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti ingin mendapatkan analisis lebih lanjut tentang Hubungan Stigma dengan *Self esteem* Pada Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar Tahun 2021.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan *cross sectional study*. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita TB paru yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya yang berjumlah 31 orang (tahun 2019-2020). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan *total sampling* yaitu Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita TB paru yang berada di Wilayah Kerja. Puskesmas Krueng Barona Jaya yang berjumlah 31 orang (tahun 2019-2020). Penelitian ini dilakukan pada 23 Maret sampai dengan 12 Juni 2021 di Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Respoden (n=31)

Data Demografi	f	%
Umur		
Remaja Akhir	7	22,5
Dewasa Awal	5	16,1
Dewasa Akhir	8	25,8
Lansia Awal	8	25,8
Lansia Akhir	1	3,2
Manula	3	9,6
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	24	77,4
Perempuan	7	22,6
Pendidikan		
Dasar	2	6,4
Menengah	19	61,3
Tinggi	10	32,3
Status Pekerjaan		
IRT	4	12,9
Mahasiswa	4	12,9
Tani	5	16,1

Data Demografi	f	%
Tidak Bekerja	1	3,2
Pensiunan	2	6,5
PNS	4	12,9
Siswa	3	9,7
Swasta	8	25,8

Tabel 2 Stigma Masyarakat Tentang Penyakit Tuberkulosis Paru (n=31)

Stigma	f	%
Negatif	16	51,6
Positif	15	48,4
Self esteem		
Ringan	13	41,9
Normal	14	45,2
Tinggi	4	12,9

Berdasarkan tabel 2 di atas pada stigma diketahui bahwa sebagian besar masyarakat memiliki stigma negatif tentang penyakit TB yang berada pada kategori negatif yaitu sebanyak 16 responden (51,6%). Sedangkan pada *self esteem* penderita penyakit Tuberkulosis Paru terlihat bahwa sebagian besar penderita TB memiliki *self esteem* yang berada pada kategori normal yaitu 14 responden (45,2%).

Tabel 4 Hubungan Stigma dengan *Self esteem* Penderita Tuberkulosis Paru (n=31)

Stigma	<i>Self esteem</i>						Total	P Value	
	Normal		Ringan		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Negatif	11	68,8	1	6,2	4	25	16	100	0,000
Positif	2	13,3	13	86,7	0	0	15	100	
Total	13	13	14	42,5	4	12,9	31	100	

PEMBAHASAN

Stigma Terhadap Penderita TB

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa sebagian besar masyarakat memiliki stigma negatif tentang penyakit TB yang berada pada kategori negatif yaitu sebanyak 16 responden (51,6%).

Stigma kerap kali melekat pada masalah-masalah kesehatan, termasuk tuberkulosis.

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa dari 31 responden, 16 diantaranya memiliki anggapan bahwa lingkungan sekitarnya memiliki stigma negatif dimana sebagian besarnya memiliki *self esteem* kategori normal yaitu sebanyak 11 responden (68,8%). Sedangkan dari 15 responden yang memiliki anggapan bahwa lingkungan sekitarnya memiliki stigma positif, sebagian besarnya memiliki *self esteem* kategori ringan yaitu sebanyak 13 responden (86,7%).

Setelah dilakukan uji silang didapatkan nilai p value 0,000 ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan stigma dengan *self esteem* diterima atau H_a diterima dan H_0 ditolak.

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa sebagian besar responden berusia 36–45 tahun dan 46-55 tahun yang masing-masing berjumlah 8 orang (25,8%), berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 24 orang (77,4%) dengan mayoritas berada pada tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 19 orang (61,3%) dan bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 8 orang (25,8%)

Alasan mengapa bisa muncul stigma pada TB diantaranya, penularannya, pengetahuan yang kurang tepat akan penyebabnya, perawatannya atau berhubungan dengan kelompok-kelompok marjinal seperti kemiskinan, ras minoritas, pekerja seks, tahanan penjara, dan orang yang terinfeksi HIV/AIDS (A. M. Kipp et al., 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayati, dimana hasil penelitian menunjukkan, dari 30 orang diperoleh secara *accidental sampling*. 81,25 % memiliki stigma

yang rendah terhadap penderita tuberculosis paru yang berada dilingkungannya, dimana masyarakat pada awalnya tidak mau bergaul dengan pasien TBC karena takut tertular penyakitnya (Hidayati, 2015).

Pendapat peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya berada di pinggiran ibu kota, dimana sebagian besarnya beraktifitas sebagai petani. Hal ini terlihat dengan masih banyaknya persawahan yang dapat dijumpai di wilayah ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi pemahaman yang salah tentang suatu penyakit salah satunya adalah penyakit TB paru, masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa penyakit ini tidak dapat sembuh dan dapat ditularkan dengan mudah hal ini yang terlihat dari hasil penelitian dimana 16 responden memiliki stigma negatif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 15 responden berada pada stigma positif. Hal ini tidak terlepas dari tempat tinggal yang berada tidak jauh dari kota membuat lingkungannya memiliki pengetahuan yang lebih baik dari pada yang tinggal di pedesaan karena akses informasi yang lebih mudah. Stigma tidak hanya dari lingkungan tempat tinggal, namun juga lingkungan diluar rumah, dimana biasanya meski tinggal dipinggiran kota kecendrungan lingkungan aktifitasnya berada di perkotaan. Hal inilah yang diduga mendasari masih dijumpai adanya stigma negatif berkaitan dengan penyakit TB yang ada di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya.

Self esteem pada Penderita TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa sebagian besar penderita TB memiliki *self esteem* yang berada pada kategori normal yaitu sebanyak 14 responden (45,2%).

Tuberculosis paru dapat mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh dan kelemahan fisik, sehingga mengakibatkan keterbatasan dalam melaksanakan aktivitas harian. Hal ini dapat mengakibatkan kehilangan rata-rata waktu kerja 3-4 bulan, yang berakibat pada

kehilangan pendapatan pertahun sekitar 20-30%. Selain merugikan secara ekonomis, TB dapat memberikan dampak dalam kehidupan sosial, memunculkan stigma bahkan dapat mengakibatkan isolasi sosial. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi harga diri (*Self esteem*) penderita TB paru (Kemenkes, 2014).

Begitu pula dengan hasil penelitian Raynel yang menunjukkan sebesar 56,8% memiliki gambaran diri negatif, 54,1% memiliki ideal diri negatif, 51,4% memiliki harga diri tinggi, 54,1% memiliki penampilan peran positif, dan 62,2% memiliki identitas diri positif. Disarankan bagi perawat yang bertanggungjawab dalam masalah TB paru, agar dalam memberikan bimbingan dan konseling bagi penderita TB paru agar dapat meningkatkan koping diri terhadap perubahan komponen konsep diri dan memperhatikan aspek perubahan komponen konsep diri yang terjadi pada penderita TB paru (Raynel, 2011).

Pendapat peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah penderita TB paru biasanya akan memiliki penurunan berat badan yang cepat, batuk yang terus menerus sehingga membuatnya malu untuk bertemu atau berkumpul dengan lingkungan. Hal ini menggambarkan bahwa mereka yang terdiagnosa menderita TB paru terutama yang memiliki perubahan fisik cenderung memiliki harga diri atau *self esteem* yang rendah, permasalahan *self esteem* menjadi lebih berat jika diikuti oleh pengucilan oleh lingkungan sekitar baik tempat tinggal maupun lingkungan pertemanan.

Berdasarkan pengamatan kuesioner terlihat bahwa responden merasa dirinya memiliki banyak kekurangan, tidak mampu mengatasi masalah. Responden merasa memiliki kualitas hidup yang rendah serta tidak berguna selama menderita TB. Kondisi ini menggambarkan *self esteem* yang rendah. Karakteristik responden tidak dapat dipisahkan dari hasil penelitian ini, seperti sebagian besar berada pada kategori dewasa dimana kemampuan kopingnya menjadi lebih baik Selanjutnya sebagian besar responden yang merupakan laki-laki membuat kemampuan koping menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan wanita. Selain itu,

pekerjaannya sebagai swasta menggambarkan tingkat pendidikan responden yang secara langsung dapat mempengaruhi pengetahuannya.

Pengetahuan yang baik inilah yang menjadi salah satu faktor pengual *self esteem* pada responden. Hal ini lah yang diduga menjadi penyebabnya harga diri rendah khususnya pada penderita TB paru.

Hubungan Dukungan Stigma Masyarakat Dengan *Self esteem* Penderita TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian diatas, hasil uji silang didapatkan nilai p value 0,000 ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan stigma dengan *self esteem* penderita TB Paru diterima atau H_0 di tolak.

Stigma negatif masyarakat menyebabkan *self esteem* penderita TB menjadi rendah, hal ini menjadi dasar mengapa seseorang dengan gejala TB enggan untuk segera mencari pengobatan atau menjadi alasan untuk menghentikan pengobatan (agar masyarakat tidak mengetahui kondisi penyakit yang dideritanya) (Somma et al., 2014).

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kelly, yang mengatakan bahwa setelah terdiagnosa menderita TB paru stigma yang muncul pada penderita adalah mereka merasa sebagai sumber penularan bagi orang lain sehingga kebanyakan dari penderita TB paru merasa malu, mengisolasi diri dan merahasiakan penyakit mereka, sedangkan stigma yang muncul di masyarakat, TB paru adalah penyakit menular yang mengakibatkan terjadinya isolasi sosial terhadap penderita sehingga terjadi gangguan dalam berinteraksi dan kehilangan peran (Kelly, 2014).

Begitu pula dengan hasil penelitian Akbar, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa 52,4% responden tinggi esteem yang rendah, dimana 23,3% responden menunjukkan stigma negatif. Hasil uji bivariate menunjukkan ada hubungan antara stigma dengan *self esteem* dengan nilai p-value 0,001 ($<0,05$) (Akbar et al., 2019).

Pendapat peneliti terhadap hasil penelitian ini terlihat bahwa 45,3%

diantaranya memiliki *self esteem* yang normal, berhasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 25,8% responden masing-masing berada pada 36–45 tahun dan 46-55 tahun dimana usia ini merupakan usia yang matang dan lebih mampu dalam mengelola emosi dan menerima keadaan dirinya. Hal ini yang mendasari tingginya angka *self esteem* normal meski lingkungannya memiliki stigma negatif tentang penyakit TB paru.

Selain itu tingkat pendidikan yang tingkat pendidikan juga dapat meningkatkan rasa percaya diri penderitanya, dimana 35,5% responden memiliki tingkat pendidikan tinggi. Pendidikan ini mampu memberikan pengetahuan pada penderitanya bahwa penyakit ini merupakan penyakit infeksi yang dapat disembuhkan, 77,4% responden yang berjenis kelamin laki-laki akan berdampak terhadap *self esteem* penderitanya, dimana tingkat stress laki-laki lebih rendah jika dibandingkan dengan perempuan. Kondisi ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 68,8% diantaranya memiliki *self esteem* ringan meski berada pada lingkungan dengan stigma negatif. Hal inilah yang diduga menjadi dasar adanya hubungan stigma dengan *self esteem* penderita TB paru.

KESIMPULAN

Sebagian besar stigma tentang tuberculosis paru berada pada kategori negatif yaitu sebanyak 16 responden (51,6%). Sebagian besar responden memiliki *self esteem* dengan kategori normal yaitu sebanyak 14 responden (45,2%). Terdapat hubungan stigma dengan *self esteem* penderita TB paru di puskesmas krueng barona jaya tahun 2021 dengan nilai p-value 0,000 ($< 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Kipp, Pungrassami, P., Nilmanat, K., Sengupta, S., Poole, C., & R.P. Strauss. (2017). Demographic and AIDS-related factors associated with tuberculosis stigma in southern Thailand: a quantitative, cross-sectional study of stigma among patients with TB and healthy community members. *BMC Public Health, 11*, 675–689.
- Akbar, N., Nursasi, A. Y., & Wiarsih, W. (2019). Does Self-Stigma Affect Self Esteem on Treatment

- Compliance Of Tuberculosis Clients? *Indonesian Contemporary Nursing Journal*, 5 (1), 36–41.
- Buregyeya, Kulane, Colebunders, Wajja, Kiguli, & Mayanja. (2011). Tuberculosis knowledge, attitudes and health-seeking behaviour in rural Uganda. *International Journal Tuberc Lung*, 15, 938–942.
- Dinkes. (2019). *Profil Dinkes Aceh Besar*. Dinkes Aceh Besar.
- Hidayati, E. (2015). Pengetahuan dan Stigma Masyarakat Terhadap TBC Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Pencegahan dan Penulara Tahun 2015. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 10 (2).
- Kelly, P. (2014). Isolation and stigma: the experience of patients with active tuberculosis. 2014, 16(4), 233–241.
- Kemkes. (2014). *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Kemkes RI.
- Ozturk, F. O., & F. Hisar. (2014). Stigmatisation of tuberculosis patients. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 1 (1), 37–43.
- Raynel, F. (2011). Gambaran Komponen Konsep Diri Pada Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang. *Schoolar*.
- RI, Kemenkes. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Kemenkes RI.
- Sari, Y. (2018). Gambaran Stigma Diri Terhadap Pasien TB Paru Yang Menjalani Pengobatan di Puskesmas Malingping. *Media Ilmu Kesehatan*, 7(43–57).
- Somma, D., Auer, C., Abouihia, A., & Weiss, M.E. (2014). *Gender and tuberculosis and research: status of the field and implication for research*. WHO Department of Gender and Womens s Health. World Health Organization.
- Vogel, D. L., Wade, N. G., & Hacker, S. (2016). Measuring the self-stigma associated with seeking psychological help. *Journal of Counseling Psychology*, 53, 325–337.
- WHO. (2019). No Title. *Maternal Mortality*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/maternal-mortality>